

## **Pemberdayaan Masyarakat Padang Tarok Kecamatan Baso Melalui *Workshop* Tumbuh Kembang dan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus**

Retno Triswandari<sup>1</sup>, Lili Mulyani<sup>2✉</sup>, Indra Saputra<sup>3</sup>, Ayu Eka Lestari<sup>4</sup>, dan Ika Puspitasari<sup>5</sup>

Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>1,4,5</sup>

Departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>2</sup>

Departemen Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>3</sup>

### **Info Articles**

*Sejarah Artikel:*

Disubmit 26 Mei 2025

Direvisi 23 Juni 2025

Disetujui 30 Juni 2025

*Keywords:*

Pemberdayaan Masyarakat;  
*Workshop*; Tumbuh Kembang;  
ABK

### **Abstrak**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi tumbuh kembangnya. Masyarakat Padang Tarok, Kecamatan Baso masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani ABK. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi, menangani, dan mendampingi anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui *workshop* dengan teknik ceramah, diskusi, dan simulasi praktik. Peserta terdiri dari orangtua, guru, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat. Materi *workshop* meliputi deteksi dini tumbuh kembang anak, jenis-jenis kebutuhan khusus, teknik stimulasi, dan strategi penanganan. Hasil menunjukkan bahwa setelah dilakukan pemberdayaan melalui *workshop* maka masyarakat Padang Tarok mampu memahami tahapan tumbuh kembang anak dan cara penanganan ABK dengan baik melalui aplikasi deteksi tumbuh kembang anak. Kegiatan ini juga berhasil membentuk kelompok pendukung ABK di tingkat komunitas. *Workshop* ini terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat untuk lebih peduli dan mampu menangani anak berkebutuhan khusus secara optimal.

### **Abstract**

*Children with special needs require appropriate attention and intervention to optimize their developmental potential. The community in Padang Tarok, Baso Sub-district still has limited knowledge and skills in handling special needs children. This community service activity aims to improve community understanding and ability to identify, handle, and accompany children with special needs. The research method used was qualitative with a Participatory Action Research (PAR) approach through workshops using lecture techniques, discussions, and practical simulations. Participants of parents, teachers, health cadres, and community leaders. Workshop materials included early detection of child development, types of special needs, stimulation techniques, and management strategies. The results showed that after empowerment through workshops, the Padang Tarok community was able to understand the stages of child development and how to handle special needs children properly through child development detection applications. This activity also successfully established a special needs children support group at the community level. This workshop proved effective in empowering the community to be more caring and capable of handling children with special needs optimally.*

---

✉ Alamat Korespondensi:  
E-mail: [lilimulyani@fip.umy.ac.id](mailto:lilimulyani@fip.umy.ac.id)

E-ISSN 2722-3094

## PENDAHULUAN

Masyarakat Padang Tarok yang berada di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan berupa gotong-royong. Kesadaran masyarakat dengan adanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) salah satunya ditandai dengan sudah berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) baru di wilayah tersebut. Adapun SLB baru di kawasan tersebut yaitu SLB Mutiara Agam Mandiri, yang sudah memiliki izin beroperasi dari Dinas Pendidikan. SLB Mutiara Agam Mandiri hadir untuk memberikan layanan pendidikan khusus untuk ABK.

Deteksi dini terhadap gangguan tumbuh kembang anak sangat penting dilakukan sedini mungkin. Semakin dini gangguan tumbuh kembang terdeteksi, maka semakin baik prognosis dan hasil intervensi yang diberikan. Pada anak berkebutuhan khusus, proses tumbuh kembang memerlukan stimulasi dan intervensi yang tepat agar dapat mencapai potensi optimal sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Pertumbuhan (*growth*) mengacu pada perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitatif seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan (*development*) merujuk pada perubahan kualitatif yang mencakup kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional (Samta et al., 2024)

Di Kabupaten Agam sendiri sudah banyak berdiri SLB. Berdirinya SLB-SLB baru di setiap Jorong merupakan sebuah usaha dari Pemerintah Daerah setempat untuk lebih memberikan pemenuhan kebutuhan pelayanan pendidikan kepada semua orang. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat mengenai pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah (Sulaiman et al., 2024). Adapun bahwa anak berkebutuhan khusus disebut juga anak berkelainan. Yakni, anak yang mengalami penyimpangan intelektual, fisik, sosial atau emosional secara menyolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal. Anak berkelainan tersebut tidak mampu menerima manfaat maksimal dari program sekolah umum sehingga memerlukan kelas khusus atau tambahan pengajaran dan berbagai layanan. (Mu'ammam, 2017)

SLB Mutiara Agam Mandiri yang terletak di wilayah Tabiang Jua Km.17 Jorong Tengah, Padang Tarok, Kecamatan baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat hadir sebagai salah satu sarana yang digunakan untuk memberikan pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus pada masyarakat Padang Tarok dan sekitarnya. Namun, kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberian pendidikan khusus bagi ABK masih rendah sehingga jumlah ABK yang bersekolah di SLB Mutiara Agam Mandiri hanya sebanyak 12 anak. Sementara itu, jumlah ABK pada masyarakat Padang Tarok lebih banyak dari jumlah tersebut. Hal ini menyebabkan ABK di wilayah tersebut tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Padahal, ABK yang tidak ditangani secara tepat akan menghambat perkembangannya dan menambah beban keluarga dan masyarakat (Sunarya et al., 2018).

Berdasarkan observasi pendahuluan, masyarakat Padang Tarok sudah menerima keberadaan ABK tetapi belum memahami layanan apa yang harus diberikan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, menurut peneliti dibutuhkan adanya *workshop* tumbuh kembang dan penanganan ABK sebagai upaya pemberdayaan pada masyarakat Padang Tarok Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemberdayaan masyarakat diperlukan agar pemahaman tentang ABK semakin bertambah dan membudaya serta tepat dalam memberikan penanganannya. Selain itu, diharapkan nantinya ABK mendapatkan intervensi yang tepat dari ahli.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada masyarakat Padang Tarok menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang dihadapi. Yaitu, kurangnya kesadaran tentang deteksi dini tumbuh kembang anak dan penanganan ABK. Masyarakat mengetahui adanya anak yang mengalami masalah tumbuh kembang (Azijah & Adawiyah, 2020), yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya dan mengarah ke dalam ABK. Akan tetapi, masyarakat tidak mengetahui apa yang dapat diperbuat atau langkah apa yang harus diambil. Peserta didik berkebutuhan khusus atau ABK di sekitar wilayah Padang Tarok ada banyak dan dapat bersekolah di SLB Mutiara Agam Mandiri. Namun, kehadiran sekolah tersebut belum diterima secara luas oleh masyarakat. Masih banyak ABK yang belum bersekolah di SLB tersebut karena orang tua masih takut untuk membawa anaknya ke SLB. Masyarakat setempat masih menganggap bahwa SLB merupakan tempat anak-anak buangan dan belum memahami betul program-program yang ada di sekolah.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Padang Tarok meliputi kurangnya pengetahuan tentang tahapan normal tumbuh kembang anak, ketidakmampuan mengidentifikasi tanda-tanda awal gangguan perkembangan, minimnya keterampilan dalam memberikan stimulasi yang tepat, serta stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus (Andriani et al., 2024). Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan spesialis dan informasi yang akurat tentang penanganan ABK.

Permasalahan selanjutnya, belum adanya kegiatan penghubung dari pihak sekolah kepada masyarakat yang tujuannya untuk mensosialisasikan tentang tumbuh kembang anak dan penanganan ABK. Tujuannya adalah masyarakat Padang Tarok tidak hanya menyadari ada ABK di lingkungan sekitarnya tetapi juga memahami apa yang seharusnya dilakukan untuk menanganinya. Urgensi dari kegiatan PKM ini adalah pentingnya memberikan alternatif solusi bagi mitra. Jika permasalahan ini tidak diselesaikan, maka akan berdampak pada tidak adanya kolaborasi antara masyarakat dan warga sekolah SLB dan tentunya hal ini akan berdampak pada tidak berjalannya upaya pemerintah daerah dalam rangka memberikan pemerataan dalam pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi, hingga evaluasi dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada partisipasi, pembelajaran bersama, dan perubahan sosial yang berkelanjutan. PAR dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi, hingga evaluasi dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada partisipasi, pembelajaran bersama, dan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Metode dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan pelaksanaan. Cakupan tahapan kegiatan tersebut antara lain tahap sosialisasi, tahap pelatihan, tahap penerapan teknologi, tahap pendampingan dan evaluasi serta tahap keberlanjutan program. Tahapan pertama kegiatan PKM adalah sosialisasi. Tahapan ini diwujudkan dalam bentuk penyampaian tujuan workshop, target capaian pembelajaran serta workshop serta penyampaian materi tumbuh kembang anak dan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) kepada masyarakat di wilayah Padang Tarok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam. Tahapan ini bertujuan agar masyarakat yang menjadi peserta workshop dapat memiliki pemahaman yang sejalan tentang konsep dasar materi workshop. Tahapan sosialisai ini akan dilaksanakan dengan menerapkan metode instruksi langsung, demonstrasi dan tanya jawab yang akan dipandu dan didampingi oleh narasumber dari tim PKM.

Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM yang kedua adalah pelatihan berupa workshop tumbuh kembang anak dan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK). Masyarakat diberi pemahaman mengenai apa-apa saja yang ada pada materi tersebut, bagaimana cara pelaksanaannya dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan workshop ini. Kegiatan workshop ini akan dibagi kedalam tiga tahapan yaitu baseline 1, intervensi dan baseline 2. Tahapan workshop ini akan dipandu dan didampingi oleh narasumber serta dibantu oleh mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan PKM ini. Proses workshop akan diawali kegiatan demonstrasi oleh narasumber kemudian diikuti dengan masyarakat peserta workshop yang mempraktikkan dengan pendampingan narasumber.

Penerapan teknologi yang dilakukan dalam kegiatan PKM ini dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama yaitu penerapan teknologi dalam konteks digitalisasi sumber belajar. Dalam konteks ini, beberapa teknologi yang diterapkan antara lain teknologi penyampaian materi seperti aplikasi tumbuh kembang anak yang sudah dapat diinstal di gawai/ HP masing-masing. Kemudian, aplikasi tumbuh kembang anak ini digunakan sebagai salah satu bahan bagi peserta workshop untuk mengetahui bagaimana tumbuh kembang yang ideal pada anak. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM berikutnya adalah pendampingan dan evaluasi pendampingan dilakukan dengan tujuan agar proses workshop penanganan anak dan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana dengan baik. Proses pendampingan ini dilakukan oleh narasumber, tim PKM serta mahasiswa yang terlibat dalam tim. Sedangkan yang mendapat pendampingan adalah masyarakat Padang Tarok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam yang merupakan peserta workshop. Proses pendampingan dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendampingan pada saat proses sosialisasi penyampaian materi workshop, pendampingan pada saat menyelesaikan soal studi kasus, serta pendampingan tindak lanjut implementasi hasil workshop pada konteks sikap masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang berdaya dan memahami ABK.

Selanjutnya, tahapan evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur apakah target kegiatan PKM yang berupa workshop tumbuh kembang anak dan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) dicapai dengan baik atau tidak. Hasil evaluasi ini akan dijadikan dasar pertimbangan serta dasar pengambilan keputusan untuk tindak lanjut program workshop berikutnya. Kegiatan PKM ini tidak hanya berhenti pada saat program workshop berakhir, akan tetapi akan ditindak lanjuti dengan program lanjutan yang berupa kegiatan pendampingan tindak lanjut. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong dan memudahkan masyarakat Padang Tarok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam dalam mengimplementasikan hasil workshop pada konteks kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya. Program pendampingan tindak lanjut ini dapat dimanfaatkan masyarakat Padang Tarok sebagai wadah konsultasi, diskusi, serta sharing solusi ketika masyarakat mengalami permasalahan dan hambatan dalam proses implementasi hasil workshop. Proses pendampingan ini dilaksanakan dengan metode pendampingan jarak jauh melalui platform Group WhatsApp. Melalui group komunikasi ini seluruh peserta akan tergabung dengan narasumber dan tim PKM serta mahasiswa tim PKM. Melalui kegiatan pendampingan tindak lanjut ini diharapkan dapat mendukung capaian target implementasi hasil workshop secara maksimal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Permasalahan Prioritas**

Permasalahan yang akan ditangani melalui kegiatan PKM ini adalah permasalahan pemberdayaan masyarakat. Permasalahan pertama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran tentang tumbuh kembang dan penanganan anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Tanggung jawab untuk memelihara anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan hanya pada orang tua dan guru di SLB saja, tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan yang lebih luas. Kondisi fisik anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berbeda dengan anak pada umumnya dan kondisi mental

mereka yang berbeda dengan anak lain seusianya dimana hal ini menjadi rentan mengalami perlakuan tidak nyaman seperti ejekan, dikucilkan serta bahkan kekerasan fisik dari lingkungan disekitarnya (Mu'ammam, 2017). Permasalahan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia maupun orangtuanya adalah pengucilan dan stigma alih-alih mendapatkan perhatian maupun bantuan dari masyarakat sekitar yang terjadi seringkali mereka mengalami pengucilan (Andriani et al., 2024).

Selanjutnya, permasalahan kedua yang dihadapi mitra adalah belum adanya kegiatan penghubung dari pihak sekolah kepada masyarakat untuk mensosialisasikan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini tidak bisa dibiarkan dalam waktu yang terlalu lama, karena akan berdampak pada tidak sejalannya antara program dari pemerintah kabupaten tentang pendirian sekolah dan masyarakat yang acuh tak acuh dengan adanya sekolah luar biasa (SLB) disekitarnya. Diperlukan adanya kolaborasi dari berbagai pihak, tidak hanya guru di sekolah, dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat di wilayah Padang Tarok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam sangat diperlukan untuk mendukung berjalannya sistem Pendidikan sehingga peserta didik dapat dilayani dengan baik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dan keluarganya sering terpinggirkan dan terpisahkan dari komunitas mereka dalam waktu bersenang-senang, mendapatkan akses Pendidikan, mendapatkan kesempatan, dibandingkan dengan anak yang normal (Andriani et al., 2024). Sehingga, kedua permasalahan tersebut akan ditangani dan diberikan alternatif solusi berdasarkan kebutuhan penyelesaian masing-masing masalah. Sehingga, setiap satu masalah akan diselesaikan dengan memberdayakan masyarakat disekitar wilayah Padang Tarok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam sehingga PKM ini memiliki jenis kegiatan berupa penanganan permasalahan yang diwujudkan dalam bentuk workshop tentang tumbuh kembang anak dan penanganan ABK.

### **Solusi permasalahan**

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan PKM ini berupa pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk workshop tentang tumbuh kembang anak dan penanganan ABK. Hal ini dirancang agar dapat menyelesaikan dua permasalahan yang dihadapi mitra secara efektif. Solusi yang ditawarkan oleh kegiatan PKM ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan workshop tumbuh kembang anak dan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan diskusi dan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui daring dengan kepala sekolah di SLB Mutiara Agam Mandiri, kegiatan akan difokuskan pada pemberian workshop. Workshop sebagai suatu aktivitas, sangatlah penting untuk meninjau dari pengelolaannya, mengingat memiliki fungsi strategis untuk memperoleh kepuasan. Pengelolaan workshop meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, yang berkenan dengan suatu program secara sistematis (Pradita & Jayanti, 2021). Selanjutnya, solusi yang ditawarkan akan direalisasikan kedalam 2 kegiatan yaitu workshop tentang tumbuh kembang anak dan workshop penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Istilah tumbuh kembang berkaitan dengan peristiwa yang sifatnya berbeda dan tidak bias dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah atau ukuran yang bias diukur dan ukuran Panjang, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dari seluruh bagian tubuh sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Azijah & Adawiyah, 2020). Tujuan penanganan dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah untuk menimbulkan dampak positif bagi anak tersebut dalam berbagai aspek seperti bidang akademik mampu mengikuti mata pelajaran dengan baik, dalam bisang sosial yaitu anak mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan dalam bidang emosi anak dapat menyalurkan emosi ke dalam hal yang positif (Azijah & Adawiyah, 2020).

### **Target luaran**

Target luaran dari alternatif solusi yang pertama ini adalah timbulnya masyarakat Padang Tarok Kecamatan baso Kabupaten Agam yang memiliki pemahaman tentang tumbuh kembang anak dan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini dibuktikan dengan melihat sejauh mana kebermanfaatan kegiatan workshop yang akan dilakukan dengan melibatkan Tim Pengabdian dan Mitra yaitu pengajar di SLB Mutiara Agam Mandiri.

### **Bentuk IPTEKS**

Bentuk IPTEKS yang diterapkan dalam kegiatan PKM ini berupa aplikasi tumbuh kembang anak yang menjadi salah satu bahan saat kegiatan workshop berlangsung. Selanjutnya, bentuk yang kedua yaitu pelatihan asesmen dan evaluasinya. Bentuk IPTEKS ini dipandang efektif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra.

**Ukuran IPTEKS**

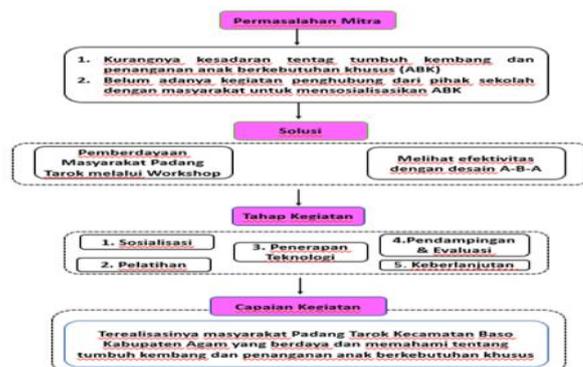
Skala ukuran IPTEKS yang diterapkan mencapai tahapan implementasi aplikasi android untuk mempermudah masyarakat yang menjadi peserta pelatihan mengetahui tumbuh kembang anak yang sesuai itu seperti apa ukurannya. Spesifikasi IPTEKS yang diimplementasikan antara lain digitalisasi sumber belajar dalam format aplikasi android. Sedangkan dalam konteks asesmen dan evaluasi mencakup proses perencanaan, pelaksanaan dan analisis hasil asesmen dan evaluasi dalam bentuk studi kasus berupa pertanyaan-pertanyaan tentang tumbuh kembang anak dan anak berkebutuhan khusus (ABK).

**Kegunaan IPTEKS**

Kegunaan IPTEKS bagi peserta workshop antara lain memfasilitasi masyarakat Padang Tarok Kecamatan Baso selama workshop berlangsung, memfasilitasi peserta pelatihan dalam mengimplementasikan asesmen dan evaluasi, serta memfasilitasi masyarakat peserta pelatihan dalam mengupayakan pembelajaran dan asesmen yang efektif dan efisien yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Hal tersebut sejalan dengan upaya penyelesaian permasalahan yang dihadapi mitra PKM. Kapasitas Pemanfaatan IPTEKS Kapasitas pemanfaatan IPTEKS mencakup aplikasi tumbuh kembang anak yang dapat diakses dari handphone masing-masing peserta workshop, video tentang tumbuh kembang anak dan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendukung proses workshop.

Gambar 1

Gambar Penerapan IPTEKS



**SIMPULAN**

Kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat Padang Tarok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam tentang tumbuh kembang anak dan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui serangkaian workshop. Kegiatan meliputi penyampaian materi, pelatihan praktis, penerapan teknologi berupa aplikasi tumbuh kembang anak, serta pendampingan dan evaluasi. Hasilnya, masyarakat menjadi lebih sadar dan mampu mengidentifikasi serta menangani ABK dengan tepat. Program ini tidak berhenti pada workshop, melainkan dilanjutkan dengan pendampingan jarak jauh melalui grup WhatsApp untuk memastikan implementasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berhasil memberdayakan

masyarakat dan menjembatani kesenjangan antara sekolah luar biasa dengan lingkungan sekitarnya, mendukung upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan bagi ABK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, O., Della Rinjani, A., & Aprilia, P. (2024). PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT: MEMAHAMI KEHIDUPAN DAN TANTANGAN ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 480–487.
- Azijah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan perkembangan anak: bayi, balita, dan usia prasekolah*. Penerbit Lindan Bestari.
- Mu'ammam, M. A. (2017). Hate Speech dan Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19–32.
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi*. Penerbit Nem.
- Samta, S. R., Utami, L., & Mulyani, L. (2024). Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Tumbuh Kembang Gizi Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 5(2), 76–85. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/3382%0Ahttps://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/download/3382/2308>
- Sulaiman, S., Ramopoly, I. H., Panggalo, I. S., Sarajar, D. K., & Tulak, H. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). *Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1). <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>